

Pendahuluan

Jalur yang paling umum ditempuh siswa setelah lulus sekolah menengah adalah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau universitas. Namun, tidak semua siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara langsung. Keputusan untuk mengambil jeda satu tahun atau lebih dalam rentang waktu setelah menyelesaikan sekolah menengah atas dan memasuki universitas biasa dikenal dengan sebutan *gap year*. *Gap year* didefinisikan sebagai periode waktu yang diambil seseorang untuk ‘keluar’ pendidikan formal, pelatihan, atau pekerjaan (Martin, 2010). *Gap year* dapat melibatkan kegiatan terstruktur seperti *part-time* maupun *volunteer* atau aktivitas tidak terstruktur seperti bersantai.

Menurut data laporan resmi tahunan dari PDDikti yang dilaporkan oleh Naim dkk. (2019), jumlah mahasiswa baru secara nasional pada tahun 2019 mencapai 2.130.481 orang. Terdapat juga sebanyak 3.129 PTS, 1.192 PTA, 122 PTN (2%), dan 178 PTK (4%). Dari data ini, terlihat bahwa persaingan untuk masuk dalam dunia perkuliahan sangat ketat dan eksklusif. Informasi redaksi dari Hardiantoro & Hardiyanto (2022) di laman berita kompas melaporkan bahwa pada pelaksanaan SBMPTN 2020 mengalami peningkatan sejumlah 800.852 ketimbang tahun sebelumnya (777.858), dan peserta ujian yang lolos pada tahun 2022 hanya sejumlah 192.810 (24%). Fenomena ini membuat pelajar yang gagal dalam tes masuk perguruan tinggi,

memilih untuk melakukan aktivitas lain yang dapat mengisi kekosongan waktu mereka, yang disebut sebagai gap year.

Penelitian oleh Hanifuddin & Cahyono (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengambil *gap year* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah karena stigma negatif yang mereka terima, seperti dianggap gagal atau rendah. Tingginya persepsi stigma dapat meningkatkan stres dan menyebabkan mereka menggunakan *avoidance coping* untuk mengatasi stres terkait stigma (Schibalski dkk., 2017). Stigma sosial dan tekanan tersebut menghambat kepercayaan diri dan *self-esteem*, sehingga mereka cenderung menghindari situasi yang dapat memperkuat stigma atau menciptakan kegagalan (Bahrami & Bahrami, 2015). Oleh karena itu *self-esteem* berperan untuk memproteksi perkembangan maladaptif pada konteks *achievement goals* (Meier dkk., 2013).

Achievement goals adalah *self-regulatory commitment* yang memberikan arahan kepada individu ketika mereka menginterpretasikan dan merespons situasi yang relevan dengan kompetensi (Sommet dkk., 2016). Dalam penelitian tentang *achievement goals*, terdapat dua generasi pengembangan konseptual. Generasi pertama membedakan antara *mastery goals* (tujuan penguasaan) dan *performance goals* (tujuan pencapaian). Generasi kedua mengkategorikan *mastery goals* dan *performance goals* menjadi dua bentuk: *approach form* dan *avoidance form*. *Mastery-approach goals* berkaitan pengembangan kompetensi melalui proses dan penguasaan tugas. Sementara

performance-approach goals berfokus pada pencapaian yang lebih baik dibandingkan orang lain (Sommet dkk., 2016).

Di sisi lain, *performance-avoidance goals* dan *mastery-avoidance goals* cenderung fokus pada pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan dan proses maladaptif. *Achievement goal* yang maladaptif mengacu pada orientasi negatif terhadap pencapaian, dimana individu fokus untuk menghindari kegagalan daripada berjuang untuk memperbaiki kemampuan mereka. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada *mastery avoidance goals*. *Mastery-avoidance goals* atau tujuan penghindaran penguasaan berkaitan dengan usaha untuk menghindari kegagalan atau penurunan kompetensi (Sommet dkk., 2016).

Siswa dengan tujuan penghindaran penguasaan cenderung fokus terhadap kemungkinan gagal dan mengabaikan sisi positif pembelajaran (Eliot & Pekrun, 2007). Mereka kurang mampu menghargai pencapaian diri dan merasa tidak puas dengan hasil yang dicapai. Hal ini dapat menghambat motivasi dan kemampuan siswa untuk belajar dan mencapai potensi mereka. Penelitian Guidi (2018) dan Hoe (2014) menunjukkan bahwa siswa yang mengambil gap year cenderung memiliki *fear of failure*. Hal ini disebabkan oleh pengalaman kegagalan yang mereka alami sebelumnya. *Fear of failure*, yang merupakan disposisi individu untuk menghindari situasi dengan kemungkinan hasil negatif dapat mendorong individu untuk mengadopsi tujuan penghindaran penguasaan (Chen dkk., 2009). Penelitian menemukan bahwa *self-handicapping* secara signifikan dijelaskan oleh *anxiety sensitivity*,

dukungan sosial yang dirasakan, prestasi akademik, dan subskala narsisme, seperti otoritas, kemandirian, dan hak (Kalyon & Yazici, 2016).

Self esteem memiliki efek negatif terhadap *self-handicapping* dan memiliki efek positif terhadap tujuan penguasaan (Chen & Wang, 2018). Ketika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi, mereka cenderung merasa percaya diri dan memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka. Hal ini membuat mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memberikan dampak positif pada *self esteem* (Harris & Orth, 2020).

Sarafino & Smith (2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan atau persepsi tentang kenyamanan, kepedulian, dan penghargaan serta *perceived support*. Dukungan sosial mengacu pada tindakan yang dilakukan orang lain sehingga seseorang merasa menerima support. Dukungan dapat berasal dari pasangan, keluarga, teman, komunitas (Sarafino & Smith, 2014). Siswa *gap year* berada pada tahap *emerging adulthood*, di mana mereka mengalami perubahan besar dalam hidup mereka, yakni transisi dari remaja menuju dewasa awal (Lazara, 2020). Mereka mungkin mengalami tantangan seperti menentukan jalur pendidikan atau karier, memutuskan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan, atau menghadapi perubahan sosial dan emosional lainnya setelah lulus sekolah menengah. Hal ini memungkinkan dukungan keluarga dan komunitas dapat memainkan

peran vital untuk memberikan *social support* bagi siswa yang mengalami *gap year* sebelum memasuki universitas.

Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (Kamaryati & Malathum, 2020). Dukungan keluarga ini dapat mencakup berbagai bentuk dukungan seperti empati, dorongan, pengakuan terhadap perjuangan dan usaha, serta memberikan lingkungan yang mendukung otonomi (Koestner dkk., 2020). Menurut Koestner dkk., (2020) Dukungan keluarga, terutama dukungan yang bersifat mendukung otonomi (seperti pengakuan terhadap pilihan dan opsi individu), telah terkait dengan kemajuan dalam mencapai tujuan pribadi emerging adults dan meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka seiring waktu.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi dan kemudahan akses komunikasi virtual memungkinkan siswa gap year untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas. Melalui berbagai platform sosial media seperti Twitter, Facebook, Instagram siswa dapat berinteraksi dengan individu dari berbagai belahan dunia yang memiliki pengalaman yang sama. Penggunaan platform media sosial yang meluas, komunitas online telah muncul sebagai mekanisme utama di mana individu dengan *well being challenge* mencari dan mendapatkan bantuan, saran, dan dukungan (Huh & Ackerman, 2012). Dukungan yang dirasakan dalam komunitas-komunitas ini telah ditemukan terkait dengan peningkatan efikasi diri dan kesejahteraan (Fox & Jones, 2009) serta mendorong perubahan perilaku yang positif (Munson dkk., 2010).

Dukungan sosial dari komunitas Twitter melibatkan dukungan yang diterima dari komunitas online di platform Twitter. Komunitas Twitter terdiri dari teman, pengikut, atau anggota komunitas yang saling berinteraksi melalui media sosial. Dukungan sosial dari Twitter dapat diperoleh dalam bentuk tanggapan/respon positif seperti “likes” atau “retweets” (Hayes dkk., 2016). Selain itu, dukungan emotional dari twitter dapat diperoleh melalui percakapan dan interaksi langsung dengan pengguna lain. Twitter juga platform untuk berbagi informasi dan saran dengan audiens yang lebih luas melalui tweet. Jenis dukungan sosial yang ditemukan dalam umpan balik di Twitter adalah dukungan emosional, penghargaan diri, dan dukungan informasi. Dukungan emosional adalah yang paling umum diberikan, diikuti oleh *esteem support* dan dukungan informasi (Mejova & Hommadova, 2022).

Twitter merupakan salah satu media sosial yang dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi siswa yang menjalani *gap year* sebelum memasuki universitas. Twitter dapat memfasilitasi siswa *gap year* berbagai informasi yang dibutuhkan dan menghubungkan siswa yang menjalani *gap year* dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. Menjadi bagian dari komunitas dengan pengalaman yang sama dapat menumbuhkan *sense of belonging* (Producers dkk., 2023) dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa yang menjalani *gap year*. Penelitian menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dan *favorable motivational (mastery goal)*, *socio-emotional* (konsep diri dan *self-efficacy*), dan *behavioral outcome* (Haslam, 2020).

Penggunaan media sosial, terutama Twitter dan Facebook, telah terbukti pengaruh terhadap *self-efficacy* akademik siswa (McNallie dkk., 2020). Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan akademik, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan akademik. Mereka yakin bahwa mereka memiliki sumber daya dan keterampilan yang cukup untuk berhasil mengatasi tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, sense of belonging yang positif dapat memperkuat keyakinan diri siswa dalam mencapai tujuan akademik mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga maupun Twitter memiliki peran penting terhadap *achievement goal*, terutama tujuan penghindaran penguasaan bagi siswa yang menjalani *gap year*. Sehingga diharapkan siswa mampu mengurangi kecenderungan untuk mengadopsi *achievement goals* yang maladaptif dan tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih Perguruan Tinggi Negeri impian. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan serta pengaruh dukungan sosial terhadap *achievement goal* terutama tujuan penghindaran penguasaan pada siswa yang memilih menjalani *gap year* sebelum memasuki perkuliahan

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran survei secara daring. Metode